

# PENELUSURAN CERITA TOKOH SEJARAH DENGAN METODE *CRITICAL PEDADOGY* PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUDUS

**Imaniar Purbasari**

PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

**Abstrak.** Pembelajaran IPS di SD memiliki tujuan agar siswa memiliki kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungannya, mampu beradaptasi dan memecahkan masalah, serta mampu membangun potensi diri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hasil akhir dari pembelajaran IPS hendaknya menguji siswa menerapkan teori dan konsep yang terdapat di kelas untuk dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Berpikir secara logis dan rasional harus dibiasakan ketika anak berhadapan dengan sebuah cerita sejarah yang tidak pernah dialami anak. Hal ini semakin rumit karena cerita yang disampaikan dengan lisan oleh generasi tua yang syarat akan nilai dan mitos. Untuk meminimalisir mitos dalam pembelajaran IPS SD harus dilatar belakangi keterbukaan pemikiran anak melalui dialog yang demokratis untuk memaknai proses pembelajaran dan mencari makna informasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan jaman. Dengan demikian, anak-anak akan terbiasa untuk mengembangkan budaya bangsa sekaligus mampu mengikuti tuntutan masyarakat global.

**Kata-kata kunci:** Tokoh Sejarah Kudus, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar

*Abstract. The use of social studies teaching in elementary school is to plant some characters of social responsibility, problem solving and adaptation, and personal responsibility. Therefore, the outcome of social studies teaching is to examine the students in term of applying theory which are gained in the classroom in social life. Thinking logically and rationally should be continued when the child faces a historical story which is not experienced. This will be a complex if the story is delivered by the previous generation and covered by various values and myths. In order to minimize the myth in the social studies teaching, we could create the open-minded teaching and learning process through democratic dialog. This process will lead the students to find the meaning and relevancy of historical story based on the recent condition. Therefore, the children tend to develop their national culture and to follow the global society's wants.*

**Keywords:** historical figure of Kudus, critical thinking, elementary school

Depdiknas dalam Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS (2007:6) menemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS SD. Salah satunya adalah suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Pembelajaran IPS yang demikian akan menyebabkan materi pelajaran yang diterima siswa akan menjauh dari lingkungan sosial. Siswa tidak mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan hen-

daknya menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memberikan pembekalan kepada siswa dalam kehidupan sosial.

Kehidupan era globalisasi menuntut seseorang selalu bertindak dan berfikir dalam lingkup tradisi serta budayanya masing-masing (Baedowi, 2012: 69). Pengaruh perkembangan zaman perlu adanya pendidikan yang berorientasi kebutuhan zaman namun tidak meninggalkan kebutuhan utama manusia sebagai makhluk sosial. Peserta didik dalam mata pelajaran IPS diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS juga

dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Bertolak dari tujuan pembelajaran IPS SD tersebut, dalam proses pembelajaran juga terdapat permasalahan dari aspek guru, siswa, sumber belajar, media pembelajaran yang digunakan. Sikap guru untuk bermain aman dalam pembelajaran menyebabkan tidak adanya *critical pedagogy* yang diimplementasikan terhadap informasi yang disampaikan terhadap siswa. Siswa dibiarkan pada kondisi sebagai penikmat bukan pengamat dan tanpa ditumbuhkan kebiasaan berada di luar mainstream sebagai bentuk keruntutan berpikir dalam pembelajaran IPS SD. Sumber belajar kontekstual hanya dijalankan pada bagian-bagian tertentu itu-pun apabila memungkinkan. Sumber belajar yang berada di tengah-tengah masyarakat tidak diruntutkan secara kronologis hanya sepenggal-sepenggal, sehingga kejadian demi kejadian belum dapat di kesinambungkan dari masa ke masa, bahkan sampai masa di mana siswa juga mengalami dampak dari masa tersebut. Pada aspek metode, guru sesekali menerapkan diskusi dan penugasan mandiri. Sementara itu pada media pembelajaran belum tampak penggunaan media inovatif berdasar lingkungan setempat. Implementasi *critical pedagogy* untuk menelusuri nilai-nilai cerita tokoh sejarah lokal Kudus dalam pembelajaran IPS SD dapat digunakan untuk makna proses pembelajaran dan mencari makna informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenal cerita tokoh sejarah lokal berarti membutuhkan kreativitas siswa yang berada di tengah-tengah masyarakat untuk mempelajari cerita tokoh sejarah lokal dari masyarakat itu sendiri. Siswa mampu memahami nilai-nilai dalam kehidupan salah satunya karena peran pendidikan. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat beragam, sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu yang dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku

secara konsisten dan dijadikan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat (Zuriah, 2008: 19).

Tokoh-tokoh sejarah lokal Kudus, seperti: Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kedu, Nitise-mito, RMP Sosrokartono, memiliki cerita tersendiri sebagai tokoh pendiri kota Kudus yang berperan dalam tiga masa Hindu-Islam, dan kemerdekaan. Cerita tokoh sejarah Kudus biasanya dikenal melalui cerita lisan dan beberapa cerita tertulis yang sumber berasal dari lingkungan. Tiap tokoh memiliki keteladanan dalam sikap religius, etos kerja keras, nasionalis, disiplin, tanggung jawab. Namun, kebanyakan keabsahan cerita sejarah lokal dipenuhi dengan mitos. Cerita dengan imajinasi diluar logika berpikir anak. Imajinasi cerita pada dasarnya akan menumbuhkan rasa penasaran dan rasa ingin tahu anak serta tanda tanya terhadap kejadian masa lalu. Cerita tokoh sejarah baik lokal dan nasional yang disampaikan dalam pembelajaran IPS SD banyak peran dan jasa yang dapat diteladani nilai-nilai karakternya. Beberapa bagian cerita yang dialami oleh tokoh juga menyuguhkan mitos yang dimunculkan sebagai sesuatu yang dianggap keramat, kecaman dan terkesan menakutkan atau sebagai peringatan terhadap sebuah peristiwa kehidupan. Contoh dalam cerita tokoh sejarah lokal merupakan suatu tokoh yang pada masanya dan menggunakan kekuatan magis dalam beberapa peristiwa.

Karakteristik anak usia sekolah dasar biasanya meyakini cerita sebagai suatu kebenaran yang diamini. Etika jawa yang berlaku dimasyarakat memang memiliki keluhuran nilai budaya namun apabila kita sandingkan dengan perubahan jaman maka yang perlu kita luruskan adalah berpikir dengan mengedepankan pemikiran logis dan rasional yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini mencegah pengulangan kesalahan terhadap generasi penerus yang disebabkan oleh generasi terdahulu.

Oleh karena itu, implementasi *critical pedagogy* untuk menelusuri nilai-nilai cerita sejarah lokal Kudus dalam pembelajaran IPS SD sangat tepat digunakan untuk makna proses pembelaja-

ran dan mencari makna informasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diaplikasikan dalam sikap dan pengetahuan siswa. Karena pembelajaran IPS di SD memiliki maksud agar siswa memiliki kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungannya, mampu beradaptasi dan memecahkan masalah melalui keputusan yang logis dan kritis, mampu membangun potensi diri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (Trianto, 2007:128). Oleh karena itu hasil akhir dari pembelajaran IPS hendaknya menguji siswa menerapkan teori dan konsep yang terdapat di kelas untuk dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Kesiapan siswa dengan cerdas mempersiapkan diri bertindak, mengambil keputusan, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang harus diasah (Sapriya, 2011:184). Kesiapan siswa akan terbentuk menghadapi kehidupan sehari-hari apabila ketika proses dilangsungkan dibiasakan proses pembelajaran demokratis.

Pola berpikir logis dan rasional dapat dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain: dengan menerapkan pembelajaran bermetode berpikir kritis terhadap suatu peristiwa. Anak diajak untuk memanfaatkan lingkungan sekitar secara mandiri dalam kehidupan sosial, kemudian siswa diajak untuk berdialog secara demokratis untuk menganalisis peristiwa, serta memberikan apresiasi terhadap kemampuan berpikir mereka. Kebiasaan pembelajaran demikian memerlukan perubahan proses pembelajaran IPS SD. Pembelajaran demikian menumbuhkan kebiasaan hidup penuh dengan etika Jawa yang syarat akan etika, estetika, dan moral masyarakat Jawa yang diseimbangkan dengan logika dan rasionalitas berpikir, serta tuntutan kemajuan jaman.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang membahas tentang kajian fenomenologis dan diungkapkan secara deskriptif analisis kritis, dan penelitian ini bersifat naturalistic yang memfokuskan pada pengumpulan

informasi tentang keadaan atau realita yang sedang berlangsung dengan menggambarkan sifat dari keadaan saat penelitian dilakukan, serta memeriksa dari suatu gejala tertentu secara alamiah (William dan Lexy Moleong, 1995: 16-17). Alasan penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui proses implementasi. Adapun metode penelitian yang digunakan bersifat studi kasus tunggal. Dikatakan sebagai studi kasus tunggal karena terarah pada satu sasaran atau karakteristik. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Disebut kasus tunggal terpancang karena penelitian ini mempunyai karakteristik tunggal (Sutopo, 2006: 137-140), yaitu implementasi *critical pedagogy* untuk menelusuri nilai-nilai cerita sejarah lokal Kudus dalam pembelajaran IPS SD. Artinya, penelitian kualitatif ini lebih mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai implementasi *critical pedagogy* untuk menelusuri nilai-nilai cerita sejarah lokal Kudus dalam pembelajaran IPS SD sebagai upaya merekonstruksi pengetahuan siswa secara inquiry.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Kudus memiliki banyak cerita tokoh sejarah lokal yang menjadi saksi perjuangan bangsa yang mengandung nilai historis di masa Hindu, Budha, Islam, sampai masa kemerdekaan. Sumber belajar cerita tokoh sejarah lokal yang ada di Kota Kudus yang juga memadai dalam pelaksanaan pembelajaran IPS SD. Pemanfaatan sumber belajar dan pengetahuan tokoh tersebut dapat dijadikan pengembangan bahan ajar berbasis budaya setempat dalam pembelajaran IPS SD. Cerita mengenai sumber belajar dan pengetahuan tokoh sejarah Kudus belum banyak dimanfaatkan oleh guru sebagai pengembangan muatan lokal. Tokoh-tokoh sejarah lokal Kudus, seperti: Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kedu, Nitisemito, RMP Sosrokartono, memiliki cerita tersendiri sebagai tokoh pendiri kota Kudus. Cerita tokoh sejarah Kudus biasanya dikenal melalui cerita lisan dan beberapa cerita ter-

tulis yang sumber berasal dari lingkungan. Tiap tokoh memiliki keteladanan dalam sikap religius, etos kerja keras, nasionalis, disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya. Pada dasarnya cerita tokoh sejarah menginspirasi dan akan menumbuhkan rasa penasaran, rasa ingin tahu anak serta tanda tanya terhadap kejadian masa lalu. Namun pada kenyataannya ketika diterapkan, hal-hal yang muncul antara lain:

Tahap pertama: Aspek kausalitas yaitu aplikatif, kontekstual, dan mandiri. Siswa masih terbatas pada kepercayaan mitos belum dapat melakukan analisis secara rasional dan logis terhadap cerita tokoh sejarah Kudus yang menggunakan kekuatan magis terhadap kebutuhan masyarakat masa kini. Pemanfaatan sumber belajar yang kontekstual dari cerita tokoh sejarah Kudus belum seutuhnya diketahui dan dipahami, hanya sebagian tokoh yang diketahui itupun karena pengalaman siswa berkunjung ke tempat wisata. Kemandirian untuk lepas dari konteks pengetahuan yang mengikat masih sulit dijangkau oleh siswa sekolah dasar, yang mana pada tahap tersebut sebagian besar siswa belum mampu berpikir analitis, evaluatif, dan mensintesis pemikiran mereka untuk dijadikan sebuah pemikiran baru.

Tahap kedua: kronologis yang terdiri dari dialogis dan demokratis. Proses diskusi atau dialog yang demokratis belum terlaksana karena keyakinan yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga, kepercayaan masyarakat atau bahkan pengalaman yang pernah dialami oleh siswa mengakibatkan siswa sulit berdialog dengan kritis mengungkapkan pertentangan yang dialami dan diyakini. Pembelajaran demokratis anak hanya didapatkan ketika proses pembelajaran tidak berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Tahap ketiga: komprehensif terdiri dari mampu menganalisis dan menyimpulkan. Ketika siswa dihadapkan pada fenomena sosial di lingkungan sekitar mereka mampu untuk mengamati, berfikir, dan menganalisa terhadap masalah yang dihadapi kemudian dituangkan dalam tindakan. Namun ketika dalam pembelajaran, kemampuan

tersebut sangat sulit diaplikasikan. Ada rasa cemas, takut, takut salah dan tidak ingin berbeda dengan teman satu dan yang lain. Kemampuan sedemikian jarang diasah sehingga siswa tidak terbiasa dan cenderung menunggu untuk dibantu menganalisis dan menyimpulkan suatu pengetahuan yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Tahap keempat: kesinambungan terdiri dari motivasi dan apresiasi belum terlaksana optimal ketika diterapkan oleh siswa. Motivasi intern dalam diri siswa mulai tumbuh apabila diberi faktor ekstern yang menunjang. Artinya motivasi dalam diri siswa sendiri belum berani dikeluarkan, selama tidak dirangsang oleh guru lewat pertanyaan, pengamatan, dan permintaan penyampaian pendapat dan diskusi. Kemampuan tersebut setelah dilakukan oleh guru maka harus dikuatkan oleh guru dalam bentuk reward sehingga menumbuhkan kepercayaan secara intern oleh siswa.

Kemampuan berpikir logis dan rasional memerlukan kerangka berpikir anak yang kritis dimana di Indonesia belum biasa diterapkan. Sesuai dengan teorinya kemampuan berpikir kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menantang konsep umum yang berlaku dan mendominasi. Atau dengan kata lain mengkritisi materi pembelajaran dalam hal yang fundamental. *Critical pedagogy* merupakan pendekatan yang berupaya membebaskan manusia dari tekanan dan dominasi yang meliputi sebuah situasi sosial (Sudrajat, 2010). Oleh karena itu pengembangan perangkat pembelajaran yang didesain sesuai dengan kebutuhan global melalui konteks materi lokal. Keselarasan konteks lokal yang ditarik ke pemikiran global belum seutuhnya dapat dilakukan oleh siswa SD dikarenakan kebiasaan pembelajaran yang masih kaku, tingkat berpikir pada usia siswa SD yang masih pada tahap meniru lanjut, dan keyakinan yang dibawa dari keluarga dan berkembang di masyarakat masih kuat dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.

## PENUTUP

Nilai-nilai cerita tokoh sejarah lokal Kudus mengandung aspek religius, etos kerja keras, nasionalis, disiplin, tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai lokal tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan cara berpikir dunia global yang dianggap ketinggalan jaman. Cara siswa sekolah dasar berpikir dan bertindak masih berlandaskan keyakinan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang belum berusaha dikaitkan dengan aspek logis rasional. Dampak yang diperoleh dengan menerapkan metode *critical pedagogy* dalam pembelajaran IPS SD adalah menciptakan generasi yang harus selalu diasah dalam kehidupan global namun tidak meninggalkan karakter-karakter lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baedowi, A. 2012. *Calak Edu: Esai-esai Pendidikan*. Jakarta: PT. Alfabet.
- Huberman, M.M. 1984. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. New Delhi: Sage Publication.
- Moleong, L.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Jakarta: Kencana
- Sudarjat, A. 2010. Implementasi *Critical pedagogy* dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang. *Tesis*: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Trianto.2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Jakarta: Kencana
- Widja, I G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Zuriah, N.2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.